

CORPORATE GOVERNANCE: DEMOGRAFI ORGANISASI, KARAKTERISTIK DEWAN DAN KINERJA PADA PERUSAHAAN YANG TERMASUK LQ 45 DI BURSA EFEK INDOENESIA

Muda Setia

*Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta,
email: mudasetia@stiewww.ac.id*

Abstract

The dimensions of good corporate governance can certainly affect the condition of the company, including LQ 45 Company. The LQ 45 index is the value of the market capitalization of 45 most liquid stocks and has a large capitalization value which is the liquidation indicator. LQ 45 index uses 45 selected stocks based on stock trade liquidity and adjusted every six months (every early February and August). LQ 45 index only consists of 45 selected stocks of various selection criteria, so it will be consisting of stocks with high liquidity and market capitalization. Thus, it is understandable that companies included in LQ45 are ones with a good performance. However, the influence of good corporate governance implementation is not yet known through the demographic organization and characteristics of the board toward the company performance. Therefore, it is necessary to conduct further research related to good corporate governance in LQ 45 companies in the aspect of organization demography and the board's characteristics. This research was conducted to determine the relationship between organization demography and the characteristics of the board of directors toward the accounting performance (ROA and ROE) in LQ 45. Statistical analysis in this study is conducted by multiple linear regressions. The regression equation in this study is formulated into a model equation, as in the hypotheses and research framework model. In this study, 2 testing of multiple regression analysis were conducted. The regression equation for the first test is as follows. The results showed that: (1) there is a significant effect of organization demography to the characteristics of the board, (2) there is a significant influence of the characteristics of the board on the performance of accounting, (3) there is no significant influence of the age of the organization to the characteristics of the board, (4) there is a significant positive influence of the size of the organization on the characteristics of the board, (5) there is no significant influence of the length of time the organization is listed on the Stock Exchange (BEI) to the characteristics of the board, (6) there is a significant positive influence of the size of the board to the accounting performance, (7) There is no significant influence of the CEO duality to the accounting performance, (8) there is no significant influence of the independence of the CEO on the accounting performance, (9) there is no significant influence of gender on the accounting performance

Key word: *organization demography, the characteristics of the board of direction, accounting performance.*

PENDAHULUAN

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara tegas dan konsisten telah menjadi keharusan bagi seluruh perusahaan kelas dunia. Hal ini terjadi setelah terbukti bahwa perusahaan kelas dunia yang mengabaikan prinsip tersebut

mengalami nasib yang memprihatinkan. Secara umum, istilah *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang menjelaskan mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengelola

perusahaan, serta menjelaskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan tersebut. Pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* pada dasarnya merupakan upaya untuk menjadikan *Good Corporate Governance* sebagai kaidah dan pedoman bagi pengelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya.

Dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* di BUMN, *Good Corporate Governance* diartikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh Organ Perusahaan (Rapat Umum Pemegang Saham, Komisaris dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. Untuk itu, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. *Good Corporate Governance* diharapkan bisa menjadi sarana agar perusahaan dapat mencapai tujuan secara lebih baik. Dengan kata lain, dapat juga diartikan bahwa untuk meningkatkan kinerja maka perusahaan perlu menyusun pedoman *Good Corporate Governance* yang harus diterapkan secara konsisten sehingga seluruh nilai yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat dipergunakan secara optimal dan menghasilkan pola hubungan ekonomis yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Prinsip *Good Corporate Government* dapat berjalan antara lain dengan cara

mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan, meningkatkan disiplin anggaran, mendayagunakan pengawasan dan pengendalian serta menghambat praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Pelaksanaan GCG yang baik membutuhkan pengelolaan manajemen perusahaan yang mengatur hubungan antara Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris, Direksi termasuk Karyawan. Manfaat mikro *Good Corporate Governance* bagi perusahaan ujung-ujungnya memang efisiensi dan produktivitas. Hal ini berarti bahwa *corporate governance* tidak hanya berakibat positif bagi pemegang saham, namun bagi masyarakat yang lebih luas yang berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, walaupun menyadari arti pentingnya *Good Corporate Governance*, banyak pihak yang melaporkan masih rendahnya perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut. Mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya keberadaan perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan yang menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan.

Klapper dan Love (2000) menemukan hubungan positif antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA dan Q-tobin. Penemuan penting lainnya dari penemuan mereka adalah penerapan *Good Corporate Governance* ditingkat perusahaan lebih mempunyai arti dalam negara berkembang dibandingkan dengan negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance* yang lebih baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di

negara-negara lingkungan hukumnya buruk. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Topik *corporate governance* bukanlah suatu topik yang baru, banyak penelitian yang mengupas tentang topik ini, telah dilakukan sejak tahun 1940-an. Coase (1937, 1960), Alchian (1965), Demsetz (1964), Cheung (1970, 1983), dan banyak penelitian lagi, telah menunjukkan interaksi antara hak kepemilikan dengan pengaturan institusi dalam membentuk perilaku ekonomi. La Porta *et al.* (1997, 1998, 1999) merupakan orang-orang pertama yang menyoroti masalah *corporate governance* secara khusus. La Porta *et al.* (1999) menekankan pentingnya penegakan hukum atas pengelolaan sebuah perusahaan, pengembangan pasar, dan pertumbuhan ekonomi. Teori pertamanya menyediakan teknik untuk membandingkan kerangka kerja institusi antar negara dan mempelajari efek-efeknya dalam sejumlah dimensi.

Salah satu dimensi *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah demografi organisasi. Menurut Pfeffer (1983) dalam *Organizational Demography*, komposisi demografi dalam organisasi nantinya dapat menentukan berbagai proses dalam aktivitas operasional organisasi, termasuk proses absensi, *turnover*, komunikasi, dan kinerja organisasi. Beberapa penelitian terkait komposisi anggota dalam suatu grup telah dilakukan sebelumnya. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya adalah similaritas tim diasosiasikan positif terhadap keefektifan tim dan ketertarikan interpersonal (Hambrick

dan Mason, 1984; Tsui *et al.*, 1992). Selain itu, tim yang homogen disebut memiliki anggota dengan tingkat afinitas terhadap tim yang lebih tinggi daripada tim dengan komposisi yang heterogen (Ibarra, 1992). Demografi organisasi dapat diketahui dari usia organisasi (*age*), ukuran organisasi (*size*), dan lama perusahaan menjadi perusahaan *go public (mortality)* (Carol dan Hannan, 2000).

Faktor lain yang menjadi dimensi dari *good corporate governance* adalah karakteristik dewan. Karakteristik dewan tersebut merupakan mekanisme *good corporate governance* yang sangat penting yang akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan sehingga turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme akuntansi. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktek akuntansi yang konservatis dengan karakteristik *board of directors*. Secara spesifik penelitian mereka menyimpulkan adanya hubungan yang negatif antara persentase *inside directors* dalam dewan dengan konservatisme dan hubungan yang positif antara persentase kepemilikan perusahaan oleh *outside directors* dan konservatisme. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu direksi untuk mengurangi biaya agensi dalam perusahaan. Karakteristik dewan dapat ditinjau dari ukuran dewan, dualitas CEO, ketergantungan CEO, dan gender (Bathula, 2008).

Dimensi *good corporate governance* tentunya dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, termasuk pada perusahaan

LQ 45. Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuiditas. Indeks LQ 45, menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan kinerja yang baik. Namun demikian, belum diketahui pengaruh implementasi *good corporate governance* melalui demografi organisasi dan karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan *good corporate governance* pada perusahaan LQ 45 ditinjau dari demografi organisasi dan karakteristik dewan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan demografi organisasi (*organization demography*) dan karakteristik dewan direksi dengan kinerja akuntansi (ROA dan ROE) pada perusahaan LQ 45.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait dengan *good corporate governance* serta demografi organisasi dan karakteristik dewan sudah pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun demikian, penelitian terdahulu tersebut tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagaimana berikut.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) melakukan penelitian dengan judul "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan

(Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut: 1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; 2) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; 3) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; 4) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; 5) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba; dan 6) Manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*).

Koufopoulos, Gkliatis, dan Seitanidi (2013) melakukan penelitian dengan judul "*Does Organisational Demography Affect Board Characteristics? Findings From the Manufacturing Sector in Greece*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh demografi organisasi terhadap karakteristik dewan. Hasil penelitian membuktikan bahwa usia perusahaan, ukuran Perusahaan, dan lama perusahaan terdaftar di bursa efek memiliki hubungan yang signifikan dengan ukuran dewan. Bagaimanapun juga, kesamaan struktur organisasi tidak berpengaruh terhadap struktur kepemimpinan atau ketergantungan pemilik perusahaan dan CEO.

Hall *et al.*, (2013) melakukan penelitian dengan judul "*Earnings Management and*

the Financial Statement Analyst'. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan manajemen laba dan apakah manajemen laba yang dilakukan berhasil mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan manajemen laba agar keuntungan perusahaan kelihatan mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Peters dan Bagshaw (2010) melakukan penelitian dengan judul "*Corporate Governance Mechanisms and Financial Performance of Listed Firms in Nigeria: A Content Analysis*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan yang melaksanakan mekanisme *corporate governance* dengan yang tidak.

Tinjauan Teoritis

Demografi Organisasi

Dalam studi ini, karakteristik organisasional yang diteliti meliputi usia organisasi, ukuran organisasi, dan lamanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam hal ini, di Indonesia sendiri belum banyak diteliti kaitan karakteristik organisasi, dewan komisaris, dan kinerja berdasarkan akuntansi dan pasar. Demografi organisasi dapat diketahui dari usia organisasi (*age*), ukuran organisasi (*size*), dan lama perusahaan menjadi perusahaan *go public (mortality)* (Carol dan Hannan, 2000).

Usia organisasi adalah jumlah tahun keberadaan sebuah organisasi (Judge dan

Zeithaml, 1992). Dari perspektif sistem adaptif, usia merupakan indikator untuk akumulasi pengetahuan dan pengalaman (Carroll dan Harrison, 1998; Glance et al., 1997; Lant dan Mezias, 1992; Lin dan Hui, 1999). Lin dan Li (2004) telah mengklasifikasi organisasi menurut usia dengan menggunakan dua kategori: *muda* dan *dewasa*. Neubaum et al. (2004) dan Zahra (1996) mengklasifikasi perusahaan *muda* sebagai perusahaan yang telah berdiri selama delapan tahun dan *dewasa* sebagai perusahaan yang telah berdiri selama sembilan tahun atau lebih. Teori institusional tindakan menyatakan bahwa kepercayaan terhadap peraturan meningkat seiring dengan usia organisasi (Zhou, 1993). Peningkatan ini muncul karena tekanan akan konsistensi internal dan homogenitas di antara anggota-anggotanya (Aldrich, 1972). Selain itu, misi dan tujuan sebuah organisasi bertautan dengan aturan dan normanya (Ocasio, 1999). Semua argumen di atas mendukung pendapat bahwa aturan dan peraturan meningkat seiring dengan usia organisasi.

Beberapa peneliti (Baum, 1996; Boeker, 1989; Zajac dan Kraatz, 1993) berpendapat bahwa usia organisasi dapat memengaruhi kemampuan untuk mengimplementasikan "perubahan strategis" baik secara positif maupun negatif. Karena, organisasi yang dewasa cenderung melawan perubahan karena sejarahnya telah menciptakan sebuah penghambat (Nelson dan Winter, 1982; Hannan dan Freeman, 1984). Organisasi yang lebih tua lebih berkomitmen terhadap rutinitasnya (Levitt dan March, 1998) dan telah "memformalisasi hubungan-hubungan internalnya" (Stinchcombe, 1965). Selain itu, usia organisasi dan penentangan terhadap perubahan dapat menyebabkan kelembaman strategis (Ginsberg dan Buchholtz, 1990). Lebih lanjut, usia organisasi memiliki kaitan dengan

kemampuan perusahaan untuk berinovasi. Inovasi ditentukan oleh rutinitas organisasi dan strategi pencarian (Nelson dan Winter, 1982). Kemampuan perusahaan untuk berinovasi sangat bergantung pada cara pengetahuan dikomunikasikan dan didistribusikan di dalamnya (Cohen dan Levinthal, 1989; 1990). Oleh karena itu jika usia menciptakan peningkatan ketegasan dalam komunikasi, organisasi yang lebih tua dapat menjadi kurang inovatif. Lebih lanjut, beberapa peneliti berpendapat bahwa kompetensi organisasional meningkat seiring waktu dan bahwa perusahaan yang lebih tua lebih efisien daripada perusahaan muda dikarenakan pengalaman produksi yang lebih luas dan hubungan yang lebih baik dengan vendor dan pelanggan (Ang *et al.*, 1999) dan dengan demikian meningkatkan kinerja. Selanjutnya, Stinchcombe (1965) berpendapat bahwa perusahaan yang baru saja berdiri memiliki kecenderungan untuk mati karena bermasalah di beberapa front struktural sebagai akibat dari kurangnya keterampilan dan pemahaman atas proses dan struktur, yang menyebabkan rerata kegagalan yang tinggi pada perusahaan muda (Bruderl dan Schussler, 1990; Henderson, 1999).

Karakteristik Dewan

Karakteristik dewan terdiri dari *non-executive director* (komisaris independen) dan *executive director*. *Executive directors* mempunyai pengetahuan tentang interen perusahaan yang tidak dimiliki oleh *outside director* jadi mereka dapat memanfaatkan keuntungan ini untuk memindahkan kekayaan perusahaan kepada dirinya sendiri (Beasley, 1996). Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive directors* merupakan pihak yang melaksanakan fungsi pengawasan kepada manajemen perusahaan agar tercipta *good corporate governance*. *Non-executive directors* bertugas untuk menjadi penengah

dalam konflik antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen.

Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) memberikan kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outsider director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dari luar akan berakibat pada peningkatan pengawasan, sehingga dapat memperkecil penggunaan *discretionary accruals* (Teherain, *et al.*, 2006). Penelitian Yermack (1996), Beasley (1996), dan Jensen (1993) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan kesulitan koordinasi dan komunikasi saat pembuatan keputusan. Ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan untuk mengurangi tindakan manajemen laba dibanding ukuran dewan komisaris yang besar. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tapi tidak signifikan dalam manajemen laba.

Kinerja Perusahaan

Kepercayaan investor akan semakin besar jika perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja antara lain dapat diukur dengan laba yang diperoleh. Untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik manajemen seringkali melakukan pengaturan dan pengelolaan laba. Laporan keuangan yang bias akibat manajemen laba dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun. Akibatnya investor akan melakukan penarikan dananya yang akan mengakibatkan *rush*. Karena itu, perlu adanya suatu mekanisme yang dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat

digunakan adalah praktik *corporate governance*.

Beberapa indikator dalam pengukuran kinerja perusahaan antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Market to Book Value*, *Sales Growth*, dan *Market Return*. Namun karena adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka pengukuran kinerja hanya menggunakan empat pengukuran kinerja, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Sales Growth*, dan peneliti menambahkan variabel beta untuk melihat kinerja perusahaan dari segi pasar. Berikut uraian dari masing-masing aspek pengukuran kinerja perusahaan tersebut.

a. Return on Asset (ROA)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Penyajian dan informasi mengenai profitabilitas perusahaan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Berdasarkan kondisi tersebut, rasio profitabilitas dinilai sebagai rasio yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan sumber daya yang dimilikinya.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA). Prastowo dan Juliaty (2008: 91) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu dari rasio *Return on Investment* (ROI) yang berfungsi untuk mengukur hubungan antara laba yang diperoleh dengan investasi aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator dari

besarnya kontribusi aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh keuntungan. *Return on Asset* (ROA) memiliki kemampuan untuk menunjukkan besarnya efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka kinerja perusahaan semakin baik, karena perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang lebih besar dengan investasi yang lebih kecil.

b. Return on Equity (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antar laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa

banyak keuntungan yang dihasilkan oleh Perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham. ROE merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitinya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

Kerangka Berpikir

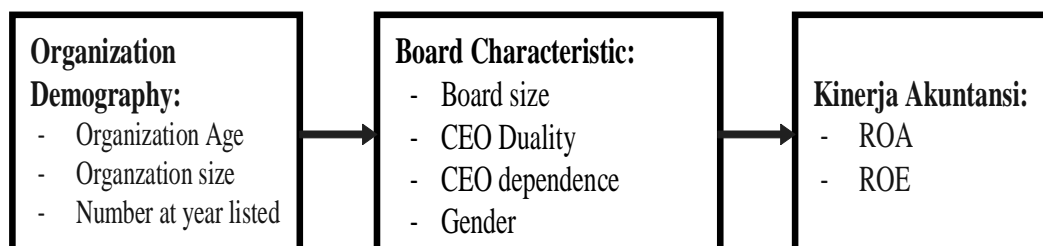
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara demografi organisasi dan karakteristik dewan dengan kinerja keuangan perusahaan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Klasifikasi penelitian sangat diperlukan untuk mengenal kategori penelitian dan mempelajari karakteristik dari masing-masing tipe penelitian, serta penerapan masing-masing metode penelitian. Berdasarkan karakteristik masalah pada penelitian ini dapat diketahui bahwa penelitian ini merupakan studi kasus dan lapangan. Studi kasus yaitu penelitian dengan melakukan penelaahan kepada satu kasus secara intensif, mendalam, dan menyeluruh terhadap individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi yang terjadi didalamnya dalam

Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya dengan fakta yang ada. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara demografi organisasi terhadap karakteristik dewan pada perusahaan LQ 45

H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik dewan dengan kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45

kurun waktu tertentu termasuk kondisi lingkungannya. Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang termasuk pada indeks LQ 45.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 2010: 115). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua individu yang akan dijadikan obyek penelitian

yang memiliki kualitas ataupun karakteristik yang sama. Penelitian ini adalah penelitian populasi. Dengan demikian, seluruh elemen populasi diikuti sertakan sebagai subjek dalam penelitian ini. Adapun populasi tersebut adalah 45 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45.

Definisi Operasional

Pengujian pada penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali. Pada pengujian pertama, dilakukan analisis regresi berganda antara faktor-faktor demografi organisasi terhadap karakteristik dewan. Oleh karena itu, variabel bebas pada pengujian pertama terdiri dari usia organisasi, ukuran organisasi, dan lama terdaftar di bursa. Variabel terikat pada pengujian pertama adalah karakteristik dewan. Pada pengujian kedua, variabel bebasya adalah faktor-faktor karakteristik organisasi yang terdiri dari ukuran dewan, dualitas CEO, ketergantungan CEO, dan gender, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja akuntansi. Definisi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Demografi Organisasi

Demografi organisasi adalah komposisi demografi dalam organisasi yang nantinya dapat menentukan berbagai proses dalam aktivitas operasional organisasi, termasuk proses absensi, *turnover*, komunikasi, dan kinerja organisasi. Demografi organisasi dapat diketahui dari usia organisasi (*age*), ukuran organisasi (*size*), dan lama perusahaan menjadi perusahaan *go public* (*mortality*).

b. Karakteristik Dewan

Karakteristik dewan adalah karakter dewan direksi dan komisaris perusahaan yang merupakan mekanisme *good corporate governance* yang sangat penting dan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pelaporan

kondisi keuangan perusahaan sehingga turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Karakteristik dewan dapat ditinjau dari ukuran dewan, dualitas CEO, ketergantungan CEO, dan gender.

c. Kinerja Akuntansi

Kinerja akuntansi adalah pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan menggunakan data akuntansi yang dapat diperoleh dengan mudah untuk perusahaan yang terdaftar di pasar modal, selain itu angka-angka akuntansi juga digunakan manager untuk membuat keputusan dan angka-angka akuntansi memberikan pemahaman tentang *economic rates of return*. Pengukuran kinerja akuntansi dilakukan melalui nilai ROA dan ROE perusahaan.

Prosedur Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh atau dicatat dari pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 2002: 147). Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45.

Dalam suatu penelitian, peneliti memperoleh informasi dari responden atau subjek penelitian dalam bentuk laporan tentang hal-hal atau pribadinya yang diketahui (Arikunto, 2010: 139). Dalam mengumpulkan data atau informasi tersebut digunakan metode atau teknik yang telah diatur sehingga pengumpulan data penelitian dapat dilakukan secara terarah. Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang antara lain

berupa memo, catatan, atau dalam bentuk peraturan-peraturan tertulis dari instansi yang bersangkutan dengan objek penelitian dan sumber-sumber lain untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian ini. Data dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini antara lain adalah data keuangan maupun non keuangan dari perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai data penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi data. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan data terhadap nilai rata-rata (*mean*).

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui normalitas dari distribusi data. Dengan kata lain, uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jika probabilitas (sig.) > 0,05 maka berdistribusi normal
- 2) Jika probabilitas (sig.) < 0,05 maka berdistribusi tidak normal

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen memiliki kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Cara langsung mendeteksi adanya adalah dengan menghitung koefisien korelasi antara variabel bebas. Koefisien korelasi yang dihitung dapat bersifat *pairwise correlation (zero order correlation)*. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah melalui nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai toleransi kurang dari 0,1 atau nilai VIF melebihi 10 maka hal tersebut menunjukkan bahwa multikolinearitas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik dimana dalam kondisi tertentu tiap unsur *disturbance* atau pengganggu (μ) mengandung varian (σ^2) yang tidak konstan. Asumsi penting dalam model regresi linier klasik adalah pada kondisi tertentu varian tiap unsur pengganggu adalah angka konstan. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *Rank Correlation Spearman* menggunakan *Spearman's rho*. Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jika probabilitas (sig.) > 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas
- 2) Jika probabilitas (sig.) < 0,05 maka terdapat heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi keberadaan gejala autokorelasi dalam penelitian ini digunakan pengujian Metode *Runs Test*. Syarat kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- 1) Jika probabilitas (sig.) > 0,05 maka tidak ada masalah autokorelasi
- 2) Jika probabilitas (sig.) < 0,05 maka ada masalah autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Analisis statistik pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 22.0*. Regresi linier berganda adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan menjadi suatu model persamaan, sebagaimana hipotesis dan model kerangka penelitian. Dalam penelitian ini, dilakukan 2 kali pengujian analisis regresi berganda. Persamaan regresi untuk pengujian pertama adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- Y = Karakteristik dewan
X1 = Usia perusahaan
X2 = Ukuran perusahaan
X3 = Lama perusahaan terdaftar di bursa
a = konstanta
b1 = koefisien regresi X1
b2 = koefisien regresi X2
b3 = koefisien regresi X3

Persamaan regresi untuk pengujian kedua adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

- Y = Kinerja akuntansi
X1 = Ukuran dewan
X2 = Dualitas CEO
X3 = Ketergantungan CEO
X4 = Gender
a = konstanta
b1 = koefisien regresi X1
b2 = koefisien regresi X2
b3 = koefisien regresi X3
b4 = koefisien regresi X4

Untuk dapat membuktikan hipotesis penelitian, maka dilakukan uji statistik sebagai berikut.

a. Uji F

Uji F (*F test*) dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara serentak variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2005: 69) untuk menghitung F_{hitung} dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

- R^2 = koefisien determinasi
k = jumlah variabel bebas
n = jumlah anggota sampel

Kriteria pengujian adalah model diterima apabila $F_{hasil} > F_{tabel}$, atau nilai Sig. $F < \alpha$ (0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat secara simultan, dengan demikian model tepat untuk digunakan dalam memprediksi variabel terikat.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumus uji t (*t test*) (Sugiyono, 2005: 70) sebagai berikut.

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Kriteria pengujian adalah H_a diterima jika $t_{\text{hasil}} > t_{\text{tabel}}$, atau nilai Sig. $t < \alpha$ (0,05). Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap terikat secara parsial.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran persentase pengaruh variabel bebas terhadap nilai variabel terikat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Gujarati (2006: 157) menyatakan bahwa nilai R^2 dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explained Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Square*

Apabila R^2 sama dengan 0, maka model regresi yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dari nilai Y. Apabila R^2 sama dengan 1, maka model yang digunakan menjelaskan 100% variasi dari nilai Y atau terjadi kecocokan sempurna. Ketidaktepatan titik-titik berada pada garis regresi disebabkan adanya faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap variabel bebas. Bila tidak ada penyimpangan tentunya tidak akan ada *error*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45. perusahaan LQ 45 yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 pada periode bulan Februari sampai dengan Juli 2016.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis deskriptif variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 2. Rata-rata dari *organizational age* adalah 47,9333. Rata-rata dari *organizational size* adalah 31,1931. Rata-rata lamanya perusahaan terdaftar di BEI adalah 17,0222. Rata-rata dari *board size* adalah 13,3333. Rata-rata dualitas CEO adalah 2 yang berarti seluruh perusahaan memiliki struktur kepemimpinan yang terisah antara CEO dan Chairman. Rata-rata dari *CEO dependence* adalah 1,6889. Rata-rata dari *gender diversity* adalah 1,6222 yang berarti sebagian besar perusahaan memiliki pimpinan dengan gender perempuan. ROA perusahaan LQ 45 berkisar dari 0,11 sampai 35,67 dengan rata-rata ROA sebesar 4,7153. ROE perusahaan LQ 45 berkisar dari 0,13 sampai 75,43 dengan rata-rata ROE sebesar 10,1709.

Uji Asumsi Klasik

a. Regresi 1

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas dari distribusi residual statistik hasil regresi. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *One Sample Kolmogorov*

Smirnov Test dengan ketentuan data yang dikatakan normal jika nilai signifikansi $>0,05$. Hasil dari uji normalitas data terdapat pada Lampiran 3. Hasil uji normalitas data dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa residual dari estimasi regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal dan hasil analisis regresi 1 sudah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami Multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Ketentuan data dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila nilai Toleransi $> 0,1$, atau VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa di antara variabel independen pada analisis regresi 1 tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier. Hal ini dapat diketahui dari nilai toleransi $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 . Dengan demikian, analisis regresi 1 ini bebas dari gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik dimana dalam kondisi tertentu tiap unsur *disturbance* atau pengganggu (μ_i) memiliki varian (σ^2) yang tidak konstan. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan *Rank Correlation Spearman* menggunakan *Spearman's rho*. *Rank Correlation Spearman* dilakukan dengan meregresikan variabel bebas yang sedang diamati dengan nilai absolut residual. Ketentuan data

dikatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas apabila tidak ada korelasi antara masing-masing variabel independen dengan nilai absolut residual hasil regresi 1. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai absolut residual hasil analisis regresi 1. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi pengujian dari seluruh variabel bebas yang lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi 1.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Untuk mendeteksi keberadaan gejala autokorelasi dalam penelitian ini digunakan pengujian *Run Test*. Ketentuan data dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi apabila nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, yaitu $0,765 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi 1 tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

b. Regresi 2

1) Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas data pada analisis regresi dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa residual dari estimasi regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal dan hasil analisis regresi 2 sudah memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas pada analisis regresi 2 dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independen pada analisis regresi 2 tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi linier. Hal ini dapat diketahui dari nilai toleransi $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 . Dengan demikian, analisis regresi 1 ini bebas dari gejala multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas analisis regresi 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai absolut residual hasil analisis regresi 2. Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi pengujian dari seluruh variabel bebas yang lebih besar dari 0,05.

4) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi analisis regresi 2 menunjukkan nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, yaitu $0,765 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi 2 tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

Pengujian Hipotesis**a. Analisis Regresi 1**

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap terikat. Dalam hal ini, analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh *organizational demography* terhadap *board characteristic*. Untuk lebih jelasnya mengenai analisis regresi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-38,481	12,344		-3,117	,003
Organizational Demography (Organizational Age)	-,013	,015	-,117	-,828	,412
Organizational Demography (Organizational Size)	1,868	,413	,675	4,518	,000
Organizational Demography (Number at Year Listed in BEI)	-,032	,051	-,084	-,629	,533
F = 7,797, Sig. = 0,000					
R Square = 0,363					

Sumber: data diolah (2016)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi 2.

Dari tabel 1, dapat disusun persamaan linier dari variabel-variabel yang mempengaruhi *board characteristic* sebagai berikut ini:

$$Y = -38,481 - 0,013X_1 + 1,868X_2 - 0,032X_3$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap *board characteristic* adalah *organizational size*. Faktor yang berpengaruh negatif adalah *organizational age* dan *number at year listed in BEI*. Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji nilai ini digunakan untuk melihat adanya pengaruh *organizational age*, *organizational size* dan *number at year listed in BEI* terhadap *board characteristic* secara bersama-sama. F_{hitung} adalah sebesar 7,797, dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Dari pengujian ini diperoleh kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya, hipotesis 1 penelitian dapat diterima yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan antara demografi organisasi terhadap karakteristik dewan pada perusahaan LQ 45”.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel *organizational age* adalah sebesar -0,828 dengan nilai signifikansi 0,412. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian $> 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *organizational age* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat *board characteristic*. Nilai t_{hitung} variabel *organizational size* adalah sebesar 4,518 dengan nilai signifikansi 0,000'. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *organizational size* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat *board characteristic*. Nilai t_{hitung} variabel *number at year listed in BEI* adalah sebesar -0,639 dengan nilai signifikansi 0,533. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi

pengujian $> 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *number at year listed in BEI* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat *board characteristic*.

Koefisien determinasi atau *Coefficient of Determination* (R^2) mengukur jumlah proporsi (bagian) atau prosentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Dengan kata lain bahwa uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya variansi atau determinasi dari variabel *organizational age*, *organizational size* dan *number at year listed in BEI* yang mampu mempengaruhi *board characteristic*. Hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada Tabel 1 sebelumnya. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,363 mempunyai arti bahwa variabel terikat *board characteristic* dipengaruhi oleh variabel bebas *organizational age*, *organizational size* dan *number at year listed in BEI* sebesar 36,3%, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model, yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

b. Analisis Regresi 2

Hasil analisis regresi 2, dapat dilihat pada tabel 2 koefisien regresi berikut ini.

Dari tabel diatas, maka dapat disusun persamaan linier dari variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja akuntansi sebagai berikut ini:

$$Y = -35,106 + 6,407X_1 - 12,022X_2 - 1,541X_3 - 6,405X_4$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang berpengaruh positif terhadap kinerja akuntansi adalah *board size*. Faktor yang berpengaruh negatif adalah *CEO duality*, *CEO dependence*, dan *gender diversity*. Uji F juga digunakan untuk melihat adanya pengaruh *board size*, *CEO duality*, *CEO dependence*,

Tabel 2.
Hasil Regresi 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-35,106	9,694		-3,622	,001
Board Characteristic (Board Size)	6,407	,776	1,036	8,260	,000
Board Characteristic (CEO Duality)	-12,022	6,272	-,219	-1,917	,062
Board Characteristic (CEO Dependence)	-1,541	7,538	-,038	-,204	,839
Board Characteristic (Gender Diversity)	-6,405	7,118	-,166	-,900	,374
F = 21,676, Sig. = 0,000					
R Square = 0,684					

Sumber: data diolah (2016)

dan *gender diversity* terhadap kinerja akuntansi secara bersama-sama. Nilai F_{hitung} adalah sebesar 21,676, dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Dari pengujian ini diperoleh kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya, hipotesis 2 penelitian dapat diterima yaitu “terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik dewan dengan kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45”.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} variabel *board size* adalah sebesar 8,260 dengan nilai signifikansi 0,000. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *board size* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kinerja akuntansi. Nilai t_{hitung} variabel *CEO duality* adalah sebesar -1,917 dengan nilai signifikansi 0,062. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian $> 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *CEO duality* tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kinerja Akuntansi. Nilai t_{hitung} variabel *CEO dependence* adalah sebesar -0,204 dengan nilai signifikansi 0,839. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian $> 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *CEO dependence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kinerja akuntansi. Nilai t_{hitung} variabel *gender* adalah sebesar -0,900 dengan nilai signifikansi 0,374. Pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa secara parsial variabel bebas *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kinerja akuntansi.

Koefisien determinasi atau *Coefficient of Determination* (R^2) mengukur jumlah proporsi (bagian) atau prosentase total variasi dalam Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Dengan kata lain bahwa uji ini dilakukan untuk mengetahui besarnya variansi atau determinasi dari variabel *board size*, *CEO duality*, *CEO dependence*, dan

gender diversity yang mampu mempengaruhi kinerja akuntansi. Hasil pengujian R^2 dapat dilihat pada Tabel 2 sebelumnya. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,684 mempunyai arti bahwa variabel terikat kinerja akuntansi dipengaruhi oleh variabel bebas *board size*, *CEO duality*, *CEO dependence*, dan *gender diversity* sebesar 68,4%, sedangkan sisanya sebesar 31,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model, yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi dan uji F pertama dapat diketahui bahwa demografi organisasi berpengaruh signifikan terhadap karakteristik dewan. Oleh karena itu, hipotesis pertaman penelitian dapat diterima, yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara demografi organisasi terhadap karakteristik dewan pada perusahaan LQ 45”. Hasil analisis regresi dan uji F kedua kemudian menunjukkan bahwa karakteristik dewan berpengaruh signifikan terhadap kinerja akuntansi. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian juga dapat diterima, yaitu “terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik dewan dengan kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45”.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Koufopoulos, Gkliatis, dan Seitanidi (2013). Dalam penelitian yang dilakukannya, Koufopoulos, Gkliatis, dan Seitanidi (2013) juga membuktikan adanya pengaruh demografi organisasi terhadap karakteristik dewan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa usia perusahaan, ukuran perusahaan, dan lama perusahaan terdaftar di bursa efek memiliki hubungan yang signifikan dengan ukuran dewan. Kondisi ini tentunya mendukung penerimaan hipotesis pertama penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga berkaitan dengan

penemuan dalam hasil Ujiyantho dan Pramuka (2007), namun tidak tidak sepenuhnya sesuai. Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba; dan manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*). Dalam penelilian yang dilakukan peneliti, karakteristik dewan yang mencakup ukuran dewan, dualitas CEO independensi CEO, serta gender berpengaruh terhadap kinerja akuntansi.

Dalam analisis regresi pertama diketahui bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap karakteristik dewan adalah ukuran perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula karakteristik dewan. Usia perusahaan serta lama perusahaan terdaftar di BEI justru berpengaruh negatif terhadap karakteristik dewan. Dalam pengujian ini juga diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan juga merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap karakteristik dewan, sedangkan usia perusahaan serta lama perusahaan terdaftar di BEI tidak berpengaruh signifikan terhadap karakteristik dewan. Dari perspektif sistem adaptif, usia merupakan indikator untuk akumulasi pengetahuan dan pengalaman (Carroll dan Harrison, 1998; Glance et al., 1997; Lant dan Mezias, 1992; Lin dan Hui, 1999). Namun demikian, kemampuan perusahaan untuk berinovasi sangat bergantung pada cara pengetahuan dikomunikasikan dan didistribusikan di dalamnya (Cohen dan Levinthal, 1989; 1990). Oleh karena itu jika usia menciptakan peningkatan ketegasan dalam

komunikasi, organisasi yang lebih tua dapat menjadi kurang inovatif. Hal ini mendukung hasil penelitian ini karena membuktikan bahwa usia organisasi yang lebih tua justru berpengaruh negatif terhadap karakteristik dewan.

Hasil analisis regresi kedua membuktikan adanya pengaruh individual yang signifikan dari jumlah dewan dengan kinerja akuntansi. Variabel-variabel lainnya yang terdiri dari dualitas CEO, independensi CEO serta gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja akuntansi. Jumlah dewan juga menjadi satu-satunya variabel dalam pengujian yang berpengaruh positif terhadap kinerja akuntansi. Artinya, semakin banyak jumlah dewan, maka semakin baik kinerja akuntansi. Variabel-variabel lainnya yang terdiri dari dualitas CEO, independensi CEO serta gender memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja akuntansi. *Executive directors* mempunyai pengetahuan tentang interen perusahaan yang tidak dimiliki oleh *outside director* jadi mereka dapat memanfaatkan keuntungan ini untuk memindahkan kekayaan perusahaan kepada dirinya sendiri (Beasley, 1996). Hasil penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tapi tidak signifikan dalam manajemen laba. Teori ini juga mendukung hasil penelitian ini karena dalam penelitian ini dibuktikan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif terhadap kinerja akuntansi. Ukuran dewan yang besar lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan untuk meningkatkan kinerja akuntansi dibanding ukuran dewan yang kecil.

Hasil uji determinasi analisis regresi pertama menunjukkan bahwa demografi organisasi yang terdiri dari usia organisasi, ukuran organisasi, dan lama perusahaan terdaftar di BEI memiliki kontribusi sebesar

36,3% dari karakteristik dewan. Hasil uji determinasi analisis regresi kedua menunjukkan bahwa karakteristik dewan yang terdiri dari ukuran dewan, dualitas CEO, independensi CEO, dan gender memiliki kontribusi sebesar 68,4% dari kinerja akuntansi. Jika nilai R^2 negatif, maka nilai R^2 dianggap bernilai nol. Dalam penelitian ini, nilai R^2 adalah positif sehingga menunjukkan bahwa kinerja akuntansi dan karakteristik dewan telah dijelaskan cukup baik melalui model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan dari demografi organisasi terhadap karakteristik dewan, (2) terdapat pengaruh yang signifikan dari karakteristik dewan terhadap kinerja akuntansi, (3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari usia organisasi terhadap karakteristik dewan, (4) terdapat pengaruh positif yang signifikan dari ukuran organisasi terhadap karakteristik dewan, (5) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari lama perusahaan terdaftar di BEI terhadap karakteristik dewan, (6) terdapat pengaruh positif yang signifikan dari ukuran dewan terhadap kinerja akuntansi, (7) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dualitas CEO terhadap kinerja akuntansi, (8) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari independensi CEO terhadap kinerja akuntansi, (9) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari gender terhadap kinerja akuntansi.

Keterbatasan dan Saran

Ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti dapat memberikan saran pada penelitian di

masa yang akan datang. Keterbatasan dan saran tersebut antara lain: (1) Nilai R² pada regresi pertama relatif kecil, maka untuk penelitian selanjutnya perlu meneliti variabel lain yang diduga berkaitan dengan karakteristik dewan, misalnya jumlah segmen dalam organisasi karena segmentasi merupakan basis untuk menentukan komponen-komponen strategi, taktik dan value secara keseluruhan, (2) dalam pengukuran kinerja perusahaan yang diukur dalam penelitian ini adalah kinerja

akuntansi sehingga bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator kinerja perusahaan lainnya, misalnya kinerja pasar modal perusahaan, (3) penelitian ini hanya melibatkan perusahaan LQ 45, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI untuk memperluas cakupan hasil penelitian. Selain itu, dapat pula digunakan data *time series* untuk memahami perkembangan perusahaan dalam beberapa periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S. dan Duellman, Scott. (2007), "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis", *Journal of Accounting and Economics*, 2007, Vol. 43, Issue 2-3, pp. 411-437.
- Alchian, A.A (1965), *Some Economics of Property Rights, Economic Forces at Work* Indianapolis: Liberty Press.
- Arikunto, Suharsimi (2010), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta.
- Bathula, Hanoku. (2008), "Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from New Zealand", *Thesis*, Faculty of Business AUT University New Zealand.
- Beasley, Mark S. (1996), "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud", *The Accounting Review*, Vol. 71 No.4. October, pp. 443-465.
- Carol, Glenn N. & Hannan, Michael T (2000), *The Demography of Corporations and Industries*, New Jersey: Princeton.
- Cheung, S.N.S (1970), "The Structure of A Contract and the Theory of Non-exclusive Resource". *Journal of Law and Economics*, Vol. 17, pp. 34-51.
- Cheung, S.N.S (1983), "The Contractual Nature of the Firm", *Journal of Law and Economics*, Vol. 25, pp 118-131.
- Coase, R.C (1937), "The Nature of the Firm", *Economica*, Vol 2, pp. 25-34.
- Coase, R.C (1960), "The Problem of Social Cost", *Journal of Law and Economics*, Vol. 4, pp. 213-228.
- Demsetz, H (1964), "The Exchange and Enforcement of Property Rights", *Journal of Law and Economics*, Vol. 9, pp. 97-109.
- Hall, Steven C.; Agrawal, Vipin; & Agrawal; Pushpa (2013), "Earnings Management and the Financial Statement Analyst", *Accounting and Financial Research*, Vol.2, No.2;2013, pp. 105-111.
- Hambrick, D.C., dan P. A., Mason (1984), "Upper Echelons: the Organization as a Reflection of its Top Managers", *Academy of Management Review*, Vol. 9, pp. 193-206.
- Ibarra, H. (1992), "Homophily and Differential Returns: Sex Differences in Network Structure and Access in Advertising Firm", *Administrative Science Quarterly*, Vol.37, pp. 422-447.

- Indrianto, Nur dan Supomo, Bambang (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jensen, M.C. (1993), "The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System", *Journal of Finance*, Vol. 48, July, pp. 831-880.
- Klapper, Leora F. & Love, Inessa (2000), "Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets", *Ideas Papper*.
- Koufopoulos, D. N; Gkliatis, I. P.; & Seitanidi, M (2013), "Does Organisational Demography Affect Board Characteristics? Findings From the Manufacturing Sector in Greece", *International Journal of Accounting Management Review*.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanez, and A. Shleifer (1999), "Corporate Ownership around the World", *Journal of Finance*, Vol. 54, pp. 1116-1132.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanez, A. Shleifer, and R. Vishny (1997), "Legal Determinants of External Finance", *Journal of Finance*, Vol. 52, pp. 2112-2223.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanez, A. Shleifer, and R. Vishny (1998), "Law and Finance", *Journal of Political Economy*, Vol, 106, pp. 321-339.
- Peters, George T. & Bagshaw, Karibo B. (2010), "Corporate Governance Mechanisms and Financial Performance of Listed Firms in Nigeria: A Content Analysis". *Global Journal of Contemporary Research in Accounting, Auditing, and Business Ethics*, Vol 1, pp. 103-128.
- Pfeffer, Jeffrey (1983), "Organizational Demography", *Research in Organizational Behavior*, Vol. 5, pp. 299-357.
- Prastowo, Dwi & Rifka Juliaty (2008), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tehrani, Hassan, Cornett Marcia M., Marcuss Allan J., & Saunders, Anthony (2006), Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus (2007), "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)". *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI*.
- Yermack, D (1996), Higher Market Valuation of Companies With A Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* Vol. 40, pp. 185-211.